

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dan Konsep

1. Pengalaman Pembelajaran Teori Humanistik Dengan Pendekatan *Active Learning*

Pengajaran berdasarkan pengalaman melengkapi siswa dengan suatu alternatif pengalaman belajar dengan menggunakan pendekatan kelas. Pengajaran berdasarkan pengalaman memberi para siswa seperangkat situasi-situasi belajar dalam bentuk keterlibatan pengalaman sesungguhnya yang dirancang oleh guru. Pengalaman dalam belajar memberikan sebuah pemahaman yang bersifat abstrak menjadi jelas sesuai dengan tujuan isi pembelajaran.

Kerucut pengalaman itu dikemukakan oleh Edgar Dale memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar diperoleh siswa melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati dan mendengar melalui media tertentu dan proses mendengarkan melalui bahasa. Selanjutnya uraian setiap pengalaman belajar seperti yang digambarkan dalam kerucut pengalaman tersebut akan dijelaskan berikut ini:

- a. Pengalaman langsung merupakan pengalaman yang diperoleh siswa sebagai hasil dari aktivitas sendiri. Sebab siswa berhubungan langsung

dengan objek yang hendak dipelajari tanpa menggunakan perantara. Oleh karena itu pengalaman ini siswa sering mendapatkan hasil yang konkret sehingga siswa akan memiliki terapan yang tinggi.

- b. Pengalaman tiruan adalah pengalaman yang diperoleh melalui benda atau kejadian yang dimanipulasi agar mendekati keadaan yang sebenarnya. Pengalaman tiruan bukan pengalaman langsung lagi sebab objek yang dipelajari bukan yang asli atau yang sesungguhnya, melainkan objek tiruan sangat besar manfaatnya terutama untuk menghindari terjadinya verbalisme. misalnya siswa akan mempelajari kanguru.
 - a. Pengalaman melalui drama yaitu pengalaman yang diperoleh dari kondisi dan situasi yang diciptakan melalui drama (peragaan) dengan menggunakan scenario yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dan tujuan belajar melalui drama ini agar siswa memperoleh pengalaman yang lebih jelas dan konkret.²⁵
 - b. Pengalaman melalui demonstrasi adalah teknik penyampaian informasi melalui peragaan. Kalau dalam drama siswa terlibat secara langsung dalam masalah yang dipelajari walaupun bukan dalam situasi nyata, maka pengalaman melalui demonstrasi siswa hanya melihat peragaan orang lain.
 - c. Pengalaman wisata yaitu pengalaman yang diperoleh melalui kunjungan ke suatu objek yang ingin dipelajari. Melalui wisata siswa

²⁵ Wina Sarjana, Strategi pembelajaran, 165-168.

dapat mengamati secara langsung, mencatat, dan bertanya tentang hal-hal yang dikunjungi.

- d. Pengalaman melalui pameran adalah usaha untuk menunjukkan hasil karya. Melalui pameran siswa dapat mengamati hal-hal yang ingin dipelajari seperti karya seni batik, seni tulis, seni pahat, atau benda-benda bersejarah, dan hasil teknologi modern dengan berbagai cara kerjanya. Pameran lebih abstrak sifatnya dibandingkan wisata, sebab pengalaman yang diperoleh hanya terbatas pada kegiatan mengamati wujud benda itu sendiri.
- e. Pengalaman melalui televisi merupakan pengalaman tidak langsung, sebab televisi merupakan perantara. Melalui televisi siswa dapat menyaksikan berbagai peristiwa yang ditayangkan dari jarak jauh sesuai dengan program yang dirancang.²⁶
- f. Pengalaman melalui gambar hidup dan film, Gambar hidup atau film merupakan rangkaian gambar mati yang diproyeksikan pada layar dengan kecepatan tertentu.
- g. Pengalaman melalui radio dan gambar, Pengalaman melalui media ini sifatnya lebih abstrak dibandingkan dengan pengalaman melalui gambar hidup sebab hanya mengandalkan salah satu indra penglihatan saja.
- h. Pengalaman melalui lambang-lambang visual seperti grafik, gambar, dan bagan. Sebagai alat komunikasi lambang visual dapat memberikan

²⁶ *Ibid.*, 168.

pengetahuan yang lebih luas kepada siswa. Siswa lebih dapat memahami berbagai perkembangan atau struktur melalui bagan dan lambang visual lainnya.²⁷

Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen pendukung seperti antara lain telah disebut pada ciri-ciri interaksi dukung seperti antara lain telah disebut pada ciri-ciri interaksi. Komponen-komponen tersebut dalam berlansungnya proses belajar mengajar tidak dapat dipisah-pisahkan. Dan perlu ditegaskan bahwa proses belajar mengajar yang dikatakan sebagai proses teknis ini, juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatifnya. Segi normatif inilah yang mendasari proses belajar-mengajar.²⁸

Sehubungan dengan uraian di atas, maka interaksi pembelajaran yang spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar itu, memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi yang lain. Sardiman dalam bukunya pedagogik merinci ciri-ciri interaksi belajar-mengajar tersebut :

- a. Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu.

²⁷ *Ibid.*, 168.

²⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000, 14.

- b. Ada suatu prosedur (jalanya interaksi) yang direncana, didisain untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.
- c. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didisain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan.
- d. Ditandai dengan aktivitas siswa. Sebagai konsekuensi, bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlansungnya interaksi belajar mengajar. Aktivitas siswa dalam hal ini baik secara fisik maupun secara mental aktif.
- e. Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perananya sebagai pembimbing ini guru harus berusaha menghidupkan dan memberi motivasi agar terjadi prose interaksi yang kondusif.
- f. Di dalam interaksi belajar mengajar memutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik fihak guru maupun siswa.
- g. Ada batas waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus sudah tercapai.

Dalam proses interaksi belajar mengajar, hendaknya guru menyadari bahwa peserta didik memiliki cara yang berbeda setiap individunya dalam memahami dan mempelajari setiap informasi atau pelajaran yang dipelajarinya. Apabila guru menyadari hal tersebut, tentunya guru juga harus mengajar dengan menerapkan berbagai teori dan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Karena dengan teori dan pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda tentu akan membantu siswa dalam memahami informasi atau materi yang disampaikan oleh guru dan membuat meningkatkan prestasi siswa.

a Teori belajar humanistik

Teori humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya serta mengembangkan kemampuan tersebut, dengan proses aktualisasi diri subyek didik.²⁹ Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik. Oleh karena itu, psikologi humanistik menuntut adanya perubahan dalam pemikiran tradisional yang berkaitan dengan latihan guru-guru dan modifikasi metode-metode dalam pembelajaran.³⁰

²⁹ Henryk Misiak, Virginia Staud Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik Suatu Survei Hstaris*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), 133-134.

³⁰ *Ibid.* , 14.

Akan tetapi yang perlu dipahami, para ahli psikologi pendidikan menyatakan bahwa pada hakikatnya pendidikan humanistik bukanlah sebuah strategi belajar, melainkan sebagai sebuah filosofi belajar yang sangat memperhatikan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh siswa, karena setiap siswa mempunyai cara sendiri untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya.³¹ Sehingga dalam proses pembelajaran, para pendidik humanistik disarankan menggunakan sebuah metode yang dapat mengasah keunikan-keunikan tersebut.

Istilah humanistik dalam teori psikologi adalah suatu pendekatan yang multifaset terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia, yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia”³² Sedangkan dalam konteks pembelajaran menurut Nashir Ali, adalah “belajar ilmiah dengan menerapkan metode *skeptis*³³ yang mendorong manusia lebih berfikir, lebih menggali segala informasi, untuk mendapatkan jawaban yang meyakinkan”.³⁴

Pengertian yang diungkapkan oleh Ali nampaknya senada dengan prinsip dasar psikologi humanistik dalam dunia pendidikan khususnya proses pembelajaran di sekolah. Pertama, memfokuskan pada peran pendidikan dalam meningkatkan keterampilan dan

³¹ Burhanuddin, Wahyuni, *Teori Belajar*, 143.

³² Misiak, Sexton, *Psikologi Fenomenologi*, 133.

³³ Metode *skeptis* adalah suatu aktifitas jiwa *dialektis* yang selalu bertanya, mencari bukti, menyaring segala informasi, untuk mendapatkan jawaban yang meyakinkan. Konsep belajar ini yang paling penting adalah berfikir. Lihat, M. Nashir Ali, *Belajar Sepanjang Hayat* (t.t. UHAMKA Press, 2005), 5.

³⁴ Ali, *Belajar Sepanjang*, 6.

pengetahuan siswa. Kedua, lebih memfokuskan pada hasil afektif, belajar bagaimana meningkatkan kreatifitas dan potensi siswa. Dalam konsep inilah yang disebut dengan gerakan pendidikan humanistik.³⁵ Karena dalam pandangan pendidikan humanistik proses belajar bukan hanya sebagai sarana transformasi ilmu saja, akan tetapi proses pembelajaran merupakan bagian dari mengembangkan nilai-nilai atau potensi yang dimiliki manusia.

Kemudian Combs berpendapat, belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Untuk itu guru harus memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa yang ada.³⁶

Sehingga dalam pendidikan humanistik, proses belajar dianggap berhasil jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Kemudian siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Sedangkan tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka dengan cara atau metode tertentu.

³⁵ Burhanuddin, Wahyuni, *Teori Belajar*, 141.

³⁶ Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, 138.

Perilaku internal membedakan seseorang dari yang lain. Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu. Sehingga yang penting ialah bagaimana membawa siswa untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya.³⁷

Kemudian Maslow, teori humanistik dalam dunia pendidikan telah diterapkan sejalan dengan berkembangnya teori tersebut. Dalam hal ini, Teori humanistik menurut Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal, yaitu: suatu usaha yang positif untuk berkembang dan kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Menurut Maslow, bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis.³⁸

Memang pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya, tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri

³⁷ *Ibid.* , 137.

³⁸ *Ibid.* , 138.

sendiri (*self*).³⁹ Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi yang penting yang harus diperhatikan oleh guru pada waktu mengajar, sehingga motivasi sangat diperlukan untuk membantu peserta didik dalam upaya aktualisasi diri.

Psikologi humanistik dalam proses belajar memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subyek dalam pembelajaran. Adapun implikasinya adalah:

1) Guru Sebagai Fasilitator

Pada hakikatnya seorang pendidik adalah seorang fasilitator. Fasilitator baik dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik, maupun konatif. Seorang pendidik hendaknya mampu membangun suasana belajar yang kondusif untuk belajar. Guru hendaknya mampu menjadikan proses pembelajaran sebagai kegiatan eksplorasi diri.

Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator yang berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas sifasilitator, diantaranya adalah:

- a) Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas

³⁹ *Ibid.* , 138

- b) Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
- c) Mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
- d) Mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- e) Menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
- f) Menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok
- g) Bilamana cuaca penerima kelas telah mantap, fasilitator berangsur-sngsur dapat berperanan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pendangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.
- h) Mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan

juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh siswa

- i) Tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar
- j) Berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk menganali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.⁴⁰

Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator. Berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar, dimana fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, mengorganisasi proses pembelajaran, membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan dan juga tujuan-tujuan kelompok. Sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Implikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

⁴⁰ Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, 233-234.

2) Implikasi teori humanistik terhadap pembelajaran siswa

Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya dari pada hasil belajar.

Adapun proses yang umumnya dilalui adalah :

- a) Merumuskan tujuan belajar yang jelas
- b) Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif.
- c) Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri
- d) Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri
- e) Siswa di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
- f) Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.

- g) Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya
- h) Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa.⁴¹

Kemudian Honey dan Mumfrod, dalam belajar humanistik siswa digolongkan menjadi empat tipe, yaitu:

- a) Siswa tipe aktivis, siswa yang suka melibatkan diri dengan pengalaman-pengalaman baru, cenderung berpikiran terbuka dan mudah diajak dialog.
- b) Siswa tipe reflektor, cenderung berhati-hati dalam mengambil langkah.
- c) Siswa tipe teoris, siswa berfikir kritis, senang menganalisis dan tidak menyukai pendapat yang bersifat obyektif.
- d) Siswa tipe pragmatis, menaruh perhatian besar pada aspek praktis. Bagi siswa sesuatu dikatakan ada gunanya dan baik jika bisa dipraktekkan.⁴²

Teori humanistik merupakan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan mengembangkan potensi tersebut. Dengan mengusahakan partisipasi aktif, mendorong siswa untuk peka berpikir kritis dan mengemukakan pendapat, serta memberikan kesempatan

⁴¹ M. Djoko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar* (Yogyakarta: PINUS. 2006), 33.

⁴² Eveline Siregar, Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 36.

murid untuk maju sesuai kemampuannya dan evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa. Dalam hal ini, psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator.

b. Pendekatan belajar aktif (*active learning*)

Pendekatan adalah suatu pandangan dalam mengupayakan cara siswa berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara Percival dan Ellington (1998), mengemukakan dua kategori pendekatan yaitu, pendekatan berorientasi pada guru (*teacher oriented*) dan berorientasi pada siswa (*leaner oriented*).⁴³ Sedangkan pendekatan belajar aktif (*active learning*) adalah pendekatan dalam mengelola sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar aktif melalui belajar yang mandiri.⁴⁴ Dapat dipahami, pendekatan belajar aktif adalah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dan guru secara maksimal, guru hanya bertindak sebagai fasilitator, dan siswa berkompetisi di antara masing-masing untuk memperebutkan pemahaman yang sebenarnya atas materi pembelajaran.

Kemudian Zaini juga menjelaskan, yang dimaksud pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif, dengan menggunakan otak untuk menemukan ide pokok dari materi pembelajaran, memecahkan

⁴³ *Ibid.*, 75.

⁴⁴ *Ibid.*, 106.

masalah atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari dari kehidupan nyata.⁴⁵

Pembelajaran aktif menurut Baharuddin adalah belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa, akan tetapi belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Sehingga pada saat kegiatan pembelajaran itu aktif, siswa melakukan sebagian besar kegiatan belajar.⁴⁶ Melvin juga menambahkan, kegiatan belajar aktif adalah kegiatan yang membantu siswa memahami perasaan, nilai-nilai dan sikap mereka.⁴⁷

Sehingga yang dimaksud pendekatan pembelajaran aktif adalah suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk memberdayakan peserta didik agar belajar untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi mental dan fisik yang dimiliki oleh anak didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Belajar aktif memperkenalkan pendekatan yang lain dari pada gambaran rutin pembelajaran yang sekarang ini banyak terjadi. Dalam belajar aktif, menuntut keaktifan guru dan juga siswa, belajar aktif juga mengisyaratkan terjadinya interaksi yang tinggi antara guru dan siswa.

Belajar aktif dapat dilakukan dalam satu mata pelajaran saja atau

⁴⁵ Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran*, xiv.

⁴⁶ Burhanuddin, Wahyuni, *Teori Belajar*, 133-134.

⁴⁷ Silberman. *Active learning*, 10-11.

bahkan satu pokok bahasan saja, tanpa harus tergantung dengan pelajaran lain atau pokok bahasan lain. Hal yang paling perlu menjadi acuan dalam setiap kondisi adalah tujuan intruksional yang akan dicapai dalam belajar aktif.⁴⁸ Melalui pendekatan belajar aktif, siswa diharapkan mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang mereka miliki. Disamping itu, siswa secara penuh dan sadar dapat menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat dilingkungan sekitarnya, lebih terlatih untuk memprakarsa, berfikir secara sistematis, kritis dan tanggap, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan sehari-hari melalui penelusuran informasi yang bermakana.

1) Prinsip-Prinsip Strategi *Active Learning*

Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendirisendiri.

Begitu juga dengan strategi *active learning*, prinsip umum *active learning* yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya dalam adalah sebagai berikut:

a) Berorientasi pada tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa,

⁴⁸ Siregar, Nara, *Teori Belajar*, 109.

mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya, efektivitas pengembangan pengalaman belajar ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

b) **Aktivitas**

Belajar bukanlah hanya sekadar menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, pengalaman belajar siswa harus dapat mendorong agar siswa beraktivitas melakukan sesuatu.

c) **Individualitas**

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Oleh sebab itu, pengalaman belajar dirancang untuk setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap siswa.

d) **Integritas**

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, merancang

pengalaman belajar siswa, harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi.⁴⁹

Disamping itu, Bab IV Pasal 19 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 dikatakan bahwa “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.⁵⁰

Sesuai dengan isi peraturan pemerintah di atas, maka ada beberapa prinsip khusus dalam Active Learning yaitu:

a) Interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna, bahwa mengajar bukan hanya menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa; akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dengan demikian, pengalaman pembelajaran harus dapat mendorong agar siswa berinteraksi baik antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa; maupun antara siswa dengan lingkungannya.

⁴⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), 169-171.

⁵⁰ *Ibid.*, 172.

b) Inspiratif

Proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan harga mati, yang bersifat mutlak, akan tetapi merupakan hipotesis yang merangsang siswa untuk berpengalaman mencoba dan mengujinya.

c) Menyenangkan

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala mereka terbebas dari rasa takut dan menegangkan. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan (*enjoyful learning*). Proses pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan gur yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

d) Menantang

Proses pembelajaran adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut

dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiatan mencobacoba, berpikir secara intuitif atau bereksplorasi. Apapun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat merangsang siswa untuk berpikir (*learning how to learn*) dan melakukan (*learning how to do*).

e) Motivasi

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dalam rangka membangkitkan motivasi, guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian, akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.⁵¹

2) Kelebihan dan kelemahan *active learning*

a) Kelebihan *Active Learning*

Diantara kelebihan strategi *active learning* tersebut adalah sebagai berikut:

⁵¹ *Ibid.*, 172-174.

- (1). Peserta didik dapat belajar dengan cara yang sangat menyenangkan sehingga materi sesulit apapun tidak sempat “mengernyitkan” kening mereka.
- (2). Aktivitas yang ditimbulkan dalam active learning dapat meningkatkan daya ingat peserta didik, karena gerakan dapat “mengikat” daya ingat pada memori jangka panjang.
- (3). *Active learning* dapat memotivasi peserta didik lebih maksimal sehingga dapat menghindarkan peserta didik dari sikap malas, mengantuk, melamun dan sebagainya.⁵²

b) Kelemahan Strategi *Active Learning*

Adapun kelemahan yang terdapat di dalam strategi active learning diantaranya adalah sebagai berikut:

- (1). Hiruk-pikuknya kelas akibat dari aktivitas yang ditimbulkan strategi active learning justru sering kali dapat mengacaukan suasana pembelajaran, sehingga standar kompetensi tidak tercapai.
- (2). Secara rasional memang peserta didik yang belajar senang hati dapat mencapai prestasi yang lebih tinggi daripada belajar dalam tekanan atau target materi. Namun demikian, keleluasaan dengan penekanan pada aspek menyenangkan memiliki risiko tinggi, yakni ketidaksediaan peserta didik untuk belajar lebih keras. Dengan kata lain, konsep belajar

⁵² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 58-59.

aktif menyenangkan dapat pula membuat peserta didik lebih menekankan pada pencarian kesenangan dalam belajar, dan melupakan tugas utamanya untuk belajar.⁵³

c. Pembelajaran berbasis humanistik dengan pendekatan *active learning*

Dalam proses pembelajaran, terdapat tiga kegiatan utama yang saling berpengaruh. Ketiga komponen tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketiga komponen tersebut memiliki interelasi. Perencanaan pembelajaran adalah faktor penting yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar, karena perencanaan meliputi bagaimana melakukan pemilihan pendekatan, metode, penetapan dan strategi pembelajaran, hal ini termasuk dalam perencanaan pembelajaran.

Dengan perencanaan pembelajaran, aplikasi teori humanistik dalam pembelajaran, guru bertujuan lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial, termasuk materi pembelajaran.

⁵³ *Ibid.*, 59.

Para pendidik hanya membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Indikator keberhasilan dari teori ini adalah, siswa senang, bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir siswa, serta meningkatnya kemauan sendiri. Menurut Rogers, siswa yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan belajar bebas, dan siswa diharapkan berani bertanggungjawab atas keputusan yang diambil.⁵⁴

Pendekatan pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendekatan yang lebih tepat digunakan dalam pembelajaran yang humanistik adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif. Pendekatan dialogis mengajak peserta didik untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif.

Pendidik bertindak sebagai fasilitator dan rekan dialog, pendekatan reflektif mengajak peserta didik untuk berdialog dengan dirinya sendiri, sedangkan pendekatan ekspresif mengajak peserta didik untuk mengekspresikan diri dengan segala potensinya (realisasi dan aktualisasi diri). Dengan demikian pendidik tidak mengambil alih tanggungjawab, melainkan sekedar membantu dan mendampingi peserta

⁵⁴ Siregar, Nara, *Teori Belajar*, 37.

didik dalam proses perkembangan diri, penentuan sikap dan pemilahan nilai-nilai yang akan diperjuangkannya.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran humanistik adalah pendekatan yang perpusat pada siswa (*student center*). Ciri utama pendidikan yang berpusat pada siswa adalah bahwa pendidik menghormati, menghargai dan menerima siswa sebagaimana adanya. Komunikasi dan relasi yang efektif sangat diperlukan dalam model pendidikan yang berpusat pada siswa, sebab hanya dalam suasana relasi dan komunikasi yang efektif, peserta didik akan dapat mengeksplorasi dirinya, mengembangkan dirinya dan kemudian memfungsikan dirinya di dalam masyarakat secara optimal.

Kemudian pelaksanaan adalah metode pembelajaran yang termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran. Banyak strategi dan metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pendekatan yang berorientasi pada siswa. Salah satunya adalah diskusi dan tanya jawab seperti yang diterapkan dalam pembelajaran aktif, dengan diskusi siswa dapat berfikir kritis, mengeksperesikan pendapat secara bebas, mengembangkan pikiran untuk memecahkan masalah bersama. Selain itu, dengan diskusi dapat melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, mengembangkan cara berfikir kritis dan ilmiah serta menunjang pengembangan sikap sosial dan demokratis siswa. Kemudian dengan tanya jawab, guru dapat mengajak siswa

untuk berfikir dalam meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan menentukan jawabannya.

Sedangkan peran guru dalam diskusi, memfasilitasi penentuan masalah merencanakan diskusi dengan menentukan tujuan serta memfasilitasi pembagian kelompok. Selain itu, guru juga harus mengontrol kegiatan diskusi serta menentukan fokus dalam pembelajaran. Model pembelajaran diskusi sebagian *in put* pembelajaran berasal dari siswa, mereka secara aktif berupaya meningkatkan pembelajaran mereka dan diharapkan mereka dapat berkembang dengan segala potensi yang mereka miliki. Kemudian dalam pembelajaran siswa merasa senang, bergairah, berinisiatif dalam belajar dan mencoba berfikir kreatif, kritis dan ilmiah.

Setelah proses pembelajaran sudah dilakukan, tahap selanjutnya komponen adalah hasil belajar yang dilalui dengan cara mengevaluasi. Dimana hasil pembelajaran adalah akibat yang ditimbulkan dari penentuan dan penerapan metode serta strategi pembelajaran. Dalam pembelajaran humanistik, hasil belajar dapat ditentukan dengan rumusan tujuan pembelajaran dan dapat diukur melalui teknik catatan *anekdot* serta partisipasi keaktifan siswa saat proses pembelajaran berlangsung dan penilaian hasil kerja siswa baik individu maupun kelompok. Kemudian hasilnya dapat digambarkan sesuai dengan kemajuan siswa dan perkembangan kompetensi yang dimiliki serta hasil diberikan sesuai dengan perolehan prestasinya.

Agar hasil ini dapat tercapai maka dalam pembelajaran humanistik mengembangkan cara belajar dan berpikir aktif, positif serta keterampilan atau kompetensi guru yang memadai adalah upaya untuk memfasilitasi siswa dalam mengaktualisasikan potensi yang mereka miliki dengan kegiatan yang terencana secara sistematis.

2 Langkah-langkah Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya, “Proses memberikan pengalaman belajar pada siswa, secara umum terdiri atas tiga tahap, yakni tahap permulaan (prainstruksional), tahap pengajaran (instruksional), dan tahap penilaian/tindak lanjut”.⁵⁵

Ketiga tahapan tersebut memiliki hubungan erat dengan pelaksanaan strategi *active learning*. Oleh karena itu, setiap penggunaan strategi *active learning* harus ditempuh pada setiap saat melaksanakan pembelajaran. Jika, satu tahapan tersebut ditinggalkan, maka pengalaman belajar siswa tidak akan sempurna.

a Tahap pendahuluan (prainstruksional)

Tahap prainstruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar.⁵⁶ Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau oleh siswa pada tahapan ini:

⁵⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), 174

⁵⁶ *Ibid.*, 175.

- 1) Guru menanyakan kehadiran siswa, dan mencatat siapa yang tidak hadir. Kehadiran siswa dalam pembelajaran, dapat dijadikan salah satu tolak ukur kemampuan guru mengajar.
- 2) Bertanya kepada siswa, sampai di mana pembahasan pelajaran sebelumnya. Dengan demikian, guru mengetahui ada tidaknya kebiasaan belajar siswa di rumahnya sendiri. Setidak-tidaknya kesiapan siswa menghadapi pelajaran hari itu.
- 3) Mengajukan pertanyaan kepada siswa di kelas, atau siswa tertentu tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sampai di mana pemahaman materi yang telah diberikan.
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- 5) Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu (bahan pelajaran sebelumnya) secara singkat tapi mencakup semua bahan aspek yang telah dibahas sebelumnya (apersepsi). Hal ini dilakukan sebagai dasar bagi pelajaran yang akan dibahas hari berikutnya nanti, dan sebagai usaha dalam menciptakan kondisi belajar siswa.⁵⁷

Tujuan tahapan ini, pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang

⁵⁷ *Ibid.*, 175-176.

telah diterimanya, dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran hari itu. Tahap prainstruksional dalam strategi mengajar mirip dengan kegiatan pemanasan dalam olahraga. Kegiatan ini akan mempengaruhi keberhasilan siswa.

b Tahap pelaksanaan (instruksional)

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan pembelajaran atau tahap inti, yakni tahap memberikan pengalaman belajar pada siswa. Tahap instruksional akan sangat tergantung pada strategi pembelajaran yang akan diterapkan, misalnya strategi *active learning*, inkuiri, *cooperative learning* dan lain-lain.⁵⁸ Secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan yang terjadi dalam tahap Instruksional sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan pada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa.
- 2) Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu.
- 3) Membahas pokok materi yang telah dituliskan tadi. Dalam pembahasan materi itu dapat ditempuh dua cara yakni: pertama, pembahasan dimulai dari gambaran umum materi pengajaran menuju kepada topik secara lebih khusus. Cara kedua dimulai dari topik khusus menuju topik umum.
- 4) Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh konkret. Demikian pula siswa harus diberikan

⁵⁸ *Ibid.*, 176.

pertanyaan atau tugas untuk mengetahui tingkat pemahaman dari setiap pokok materi yang telah dibahas.

- 5) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan.
- 6) Menyimpulkan hasil pembahasan dari pokok materi. Kesimpulan ini dibuat oleh guru dan sebaiknya pokok-pokoknya ditulis dipapan tulis untuk dicatat siswa. Kesimpulan dapat pula dibuat guru bersama-sama siswa, bahkan aklau mungkin diserahkan sepenuhnya kepada siswa.⁵⁹

c Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahapan yang ketiga atau yang terakhir dari strategi active learning adalah tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan tahapan ini, ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (instruksional).

Setelah melalui tahap instruksional, langkah selanjutnya yang ditempuh guru adalah mengadakan penilaian keberhasilan belajar siswa dengan melakukan posttest. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam tahap ini, antara lain:

- 1) Mengajukan pertanyaan pada siswa tentang materi yang telah dibahas.
- 2) Mengulas kembali materi yang belum dikuasai siswa.
- 3) Memberi tugas atau pekerjaan rumah pada siswa.

⁵⁹ *Ibid.*, 177.

- 4) Menginformasikan pokok materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.⁶⁰

Hasil penilaian dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk melakukan tindak lanjut baik perbaikan maupun pengayaan.

Ketiga tahapan yang telah dibahas di atas, merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu, tidak terpisahkan satu sama lain. Guru dituntut untuk mampu dan dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel. Sehingga ketiga rangkaian tersebut diterima oleh siswa secara utuh. Disinilah letak keterampilan profesional dari seorang guru dalam memberikan pengalaman belajar.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, berdasarkan Panduan Implementasi Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang dikutip oleh Sa'dun Akbar menjelaskan bahwa “pelaksanaan pembelajaran sering disebut juga sebagai kegiatan pembelajaran, merupakan implementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisi pengalaman belajar siswa. Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan awal (pendahuluan), inti, dan akhir (penutup)”.⁶¹

- 1) Kegiatan awal (Pendahuluan)

Kegiatan awal meliputi:

- a) Persiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran.

⁶⁰ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2009), 133-134.

⁶¹ Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 142.

- b) Apersepsi.
- c) Menjelaskan tujuan pembelajaran.
- d) Menjelaskan cakupan materi.⁶²

2) Kegiatan inti

Kegiatan Inti berisi proses pembelajaran atau pengalaman belajar untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan inti dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Dalam kegiatan inilah disajikan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

a) Eksplorasi

Peserta didik mengalami:

- (1). Mencari informasi yang luas dan dalam tentang materi yang dipelajari.
- (2). Belajar dengan beragam pendekatan, metode, sumber.
- (3). Interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lain.
- (4). Terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- (5). Melakukan percobaan, misalnya di laboratorium, studio dan lapangan.⁶³

⁶² *Ibid*, . 143.

b) Elaborasi

Peserta didik mengalami:

- (1).Membaca dan menulis hal beragam melalui tugas yang bermakna.
- (2).Mengerjakan tugas, diskusi, untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis.
- (3).Berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak dengan tanpa rasa takut.
- (4).Pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.
- (5).Berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.
- (6).Membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik secara individual maupun kelompok.
- (7).Melakukan pameran, turnamen, festival produk yang dihasilkan.
- (8).Melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.⁶⁴

c) Konfirmasi

Peserta didik mengalami:

- (1).Memperoleh umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilannya.

⁶³ *Ibid*, . 138.

⁶⁴ *Ibid*, . 138.

- (2).Memperoleh konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.
- (3).Melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang dilakukan.
- (4).Memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar dari guru. Disini guru, rekan guru, atau kelompok lain berfungsi sebagai:
 - (a).Narasumber dan fasilitator menjawab bagi peserta didik yang menghadapi kesulitan dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar.
 - (b).Membantu menyelesaikan masalah.
 - (c).Memberi acuan agar peserta didik dapat mencek hasil eksplorasi.
 - (d).Memberi informasi untuk eksplorasi lebih jauh.
 - (e).Memberikan motivasi bagi peserta didik yang belum berpartisipasi secara aktif.⁶⁵

3) Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- a) Bersama-sama peserta didik merangkum dan menyimpulkan.
- b) Melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan.

⁶⁵ *Ibid*, . 138-139.

- c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- d) Menyampaikan pesan moral.
- e) Merencanakan kegiatan tindak lanjut.
- f) Menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya.⁶⁶

Jadi, dapat disimpulkan dalam penerapan pembelajaran aktif (*active learning*) mengupayakan pengalaman belajar (pada langkah-langkah pembelajaran) dengan cara melibatkan peserta didik untuk melakukan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Kegiatan eksplorasi adalah kegiatan untuk menggali (mengamati, membaca, mewawancarai, mendengarkan dengan memperhatikan dan mengerjakan). Kegiatan elaborasi adalah serangkaian kegiatan memperluas wawasan, pemahaman, memperdalam, menjabarkan, memerinci lebih detail sehingga komprehensif untuk memahami dengan melakukan diskusi, memanfaatkan sumber dan media belajar lain sehingga hasil eksplorasi memperoleh tambahan masukan dan wawasan lebih luas. Kegiatan konfirmasi lebih bersifat pemantapan, misalnya lewat umpan balik, penyimpulan, *check and recheck* sehingga peserta didik mampu meyakini untuk dinilai, menemukan fakta, konsep, dan generalisasi secara mantap.

3 Hasil Belajar

Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan

⁶⁶ *Ibid.*, . 143144.

relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Oleh karena itu, dalam mendidik seseorang kita hendaknya mampu menerima diri sebagaimana adanya dan kemudian mengungkapkannya secara jujur.

Mendidik tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, melatih keterampilan verbal kepada para peserta didik, namun mendidik merupakan bantuan agar peserta didik dapat menumbuh kembangkan dirinya secara optimal. Kemudian proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk tumbuh kembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.⁶⁷

Pada dasarnya individu memiliki kemampuan atau potensi dalam diri sendiri untuk mengerti diri, menentukan hidup, dan menangani masalah – masalah psikisnya asalkan pembimbing mampu menciptakan kondisi yang dapat mempermudah perkembangan individu untuk aktualisasi diri. Sehingga dalam proses pembelajaran humanistik guru diharapkan mampu berperan sebagai sumber, yang mampu memberikan bahan pelajaran yang menarik. Melalui situasi dan kondisi yang demikian diharapkan guru mampu untuk mendorong serta membantu siswa mengaktualisasikan diri.⁶⁸

Sehingga proses belajar humanistik tujuannya adalah memanusiakan manusia atau mencapai aktualisasi diri. Keberhasilan

⁶⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Impelemnetasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2006), 47.

⁶⁸ *Ibid.*, 40.

aplikasi teori humanistik dalam pembelajaran, jika guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas.

Dengan demikian siswa akan maju menurut iramanya sendiri, dengan suatu perangkat materi yang sudah ditentukan lebih dulu untuk mencapai suatu perangkat tujuan yang telah ditentukan pula. Serta para siswa bebas menentukan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan mereka.

Dalam hal ini ada beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran humanistik, diantaranya yaitu catatan *anekdotial*, adalah catatan pengamatan informal, yang antaranya dapat menggambarkan perkembangan sosial subjek didik. Catatan-catatan ini biasanya berupa komentar singkat yang sangat spesifik mengenai yang dikerjakan dan perlu dikerjakan oleh peserta didik, dan catatan ini dapat dibuat melalui beberapa setting pada saat proses diskusi, kerja mandiri, menulis laporan, dan sebagainya.⁶⁹

Kemudian partisipasi subyek didik dalam diskusi, merupakan sumber data evaluasi yang baik. Lewat kegiatan ini, pendidik mampu memahami hambatan-hambatan yang dihadapi peserta didik, misalnya

⁶⁹ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 103.

keberaniannya mengungkapkan pendapat, kemampuan menanggapi pendapat, kepedulian threaded teman yang belum memperoleh kesempatan dalam berpartisipasi. Dengan demikian pendidik akan lebih mudah dalam menindak lanjutinya dengan memberikan bimbingan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan individu ataupun kelompok.⁷⁰

Tujuan pembelajaran humanistik lebih menekankan pada ranah afektif, adapun tujuan afektif berhubungan dengan nilai, sikap, perasaan, emosi, minat, motivasi, apresiasai, kesadaran diri, dan sebagainya. Sehingga dilakukan evaluasi untuk mengetahui hasil atau tingkat ketercapaian tujuan. Oleh karena itu, evaluasi perlu dilengkapi dengan kemampuan dalam merumuskan tujuan.

a Aspek-aspek hasil belajar

Adapun aspek-aspek hasil belajar Benyamin S. Bloom membagi kawasan belajar yang mereka sebut sebagai tujuan pendidikan menjadi 3 bagian, yaitu:

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental atau otak.⁷¹

- a) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan tentang hal-hal khusus, pengetahuan tentang cara dan sarana tentang hal-hal khusus, pengetahuan universal dan abstraksi.

⁷⁰ *Ibid.* , 104.

⁷¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 49.

b) Tipe belajar pengertian

Tipe ini memiliki kemampuan, menerjemahkan, menafsirkan dan ekstrapolasi.

c) Aplikasi

Hal ini merupakan kemampuan menerapkan suatu abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut bisa berbentuk ide, teori, petunjuk teknis prinsip atau generalisasi.

d) Tipe belajar analisis

Yaitu upaya untuk memisahkan satu kesatuan menjadi unsur-unsur bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya/ eksplisit unsur-unsurnya. Tipe ini meliputi: analisis unsur-unsur, analisis hubungan-hubungan dan analisis prinsip, organisasi.

e) Tipe hasil belajar sintetis

Yaitu menyatukan unsur-unsur/ bagian-bagian menjadi satu bentuk menyeluruh. Dalam hal ini menyatukan unsur-unsur dari hasil analisis bukanlah sintesis sebab sintesis selalu memasukkan unsur baru dalam mengintegrasikan sesuatu. Tipe ini meliputi tiga model, yaitu menghasilkan komunikasi unik menghasilkan rencana, operasi dari suatu tugas/ problem dan kecakapan mengabstraksikan sejumlah fenomena, data dan hasil observasi.

f) Tipe hasil belajar evaluasi

Yaitu memberi keputusan tentang nilai sesuatu yang ditetapkan dengan mempunyai sudut pandang tertentu, misalnya sudut pandang tujuan, metode, materi, dan lain-lain. Tipe ini mencakup: Kemampuan memberikan evaluasi tentang ketepatan suatu karya, keajegan, dalam berargumentasi memahami nilai mengevaluasi dengan membandingkan dengan menggunakan kriteria eksternal, atau dengan kriteria yang eksplisit.⁷²

2) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.⁷³

a) Menyimak

Yaitu meliputi taraf sadar memperhatikan, kesediaan menerima, dan memperhatikan secara selektif/ terkontrol.

b) Merespon

Hal ini meliputi manut (memperoleh sikap responsif, bersedia merespon atas pilihan sendiri dan merasa puas dalam merespon).

c) Menghargai

Hal ini mencakup menerima nilai, mendambakan nilai, dan merasa wajib mengabdikan pada nilai.

⁷² Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 36-37.

⁷³ Sudijono, *Pengantar Evaluasi*, 54.

d) Mengorganisasi nilai

Meliputi mengkonseptualisasi nilai dan organisasi system nilai.

e) Mewatak

Yaitu memberlakukan secara umum seperangkat nilai, menjunjung tinggi dan memperjuangkan nilai.⁷⁴

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau skill atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.⁷⁵

a) Mengindra

Hal ini bisa berbentuk mendengarkan, melihat, meraba, mencecap, dan membau.

b) Kesiagaan diri

Meliputi konsentrasi mental, berpose badan, dan mengembangkan perasaan.

c) Bertindak secara terpinpin

Meliputi gerakan menirukan dan mencoba melakukan tindakan.

d) Bertindak secara kompleks

Ini adalah taraf mahir dan gerak/ ketrampilan sudah disertai berbagai improvisasi.⁷⁶

⁷⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, 38.

⁷⁵ Sudijono, *Pengantar Evaluasi*, 57.

Dari ketiga aspek pembelajaran tersebut tentunya tidak semua aspek memperoleh penekanan yang optimal, akan tetapi dapat dibuat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai secara langsung. Oleh sebab itu sangat penting pernyataan seluruh aspek karena tiap aspek saling berhubungan dan saling mempengaruhi dalam rangka merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat penilaian, baik tes maupun bukan tes.

b Alat-alat untuk mengukur hasil belajar

Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan) dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan).

Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Sungguhpun demikian, dalam batas tertentu tes dapat pula digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar bidang afektif dan psikomotorik.⁷⁷

Saifudin Azwar berpendapat bahwa tes sebagai pengukur prestasi. Sebagaimana ditunjukkan oleh namanya, tes prestasi belajar

⁷⁶ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, 39.

⁷⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 35.

bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.⁷⁸

Penilaian atau tes itu berfungsi untuk melihat sejauh mana kemajuan belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dalam suatu program pengajaran. Maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tes ini biasanya diselenggarakan di tengah jangka waktu suatu program yang sedang berjalan. Dan hasil tes formatif dapat menyebabkan perubahan kebijaksanaan mengajar atau belajar.⁷⁹ Tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai penguasaan pelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dalam suatu program pelajaran maka penilaian itu disebut penilaian sumatif. Tes ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah peserta didik dapat dinyatakan lulus dalam program pendidikan, atau peserta didik dapat melanjutkan ke jenjang program yang lebih tinggi.⁸⁰

Jika dilihat dari segi alatnya penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tes dan non tes. Tes ini ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan), ada tes tulisan (menuntut jawaban secara tulisan) dan ada tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Soal-soal tes ada yang disusun dalam bentuk objektif ada juga yang dalam bentuk esai dan uraian.

⁷⁸ Saifudin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), 13.

⁷⁹ *Ibid.*, 11.

⁸⁰ *Ibid.*, 12.

Sedangkan yang termasuk non tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala sosiometri dan studi kasus.⁸¹

Dan untuk mengukur hasil belajar siswa menurut Gronland dalam bukunya mengenai penyusunan tes prestasi atau hasil belajar siswa merumuskan beberapa prinsip dasar dalam pengukuran hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Tes prestasi belajar harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan instruksional.
- 2) Tes prestasi harus mengukur suatu sampel yang representatif dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program instruksional atau pengajaran.
- 3) Tes prestasi harus berisi item-item dan tipe yang cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan.
- 4) Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya.
- 5) Reliabilitas tes prestasi harus diusahakan sedini mungkin dan hasil ukurannya harus ditafsirkan dengan hati-hati.
- 6) Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.⁸²

Demikianlah uraian mengenai prinsip dasar dalam pengukuran tes prestasi dan hasil belajar. Dengan pengertian dan pemahaman ini kita

⁸¹ Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar*, 5.

⁸² Azwar, *Tes Prestasi*, 18.

memandang bahwa tes prestasi dan hasil belajar diharapkan memberikan hasil yang dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin.

c Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda, oleh karena itu sebelum membahas pengertian belajar, kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan prestasi dan belajar.

Berbagai kegiatan dapat dijadikan untuk mendapatkan “prestasi”. Semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan dari masing-masing individu. Prinsipnya setiap kegiatan harus digeluti secara optimal. Dari kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapatkan prestasi maka Syaiful Bahri berpendapat, bahwa “prestasi” adalah “hasil” dari suatu kegiatan.⁸³

Sejalan dengan itu beberapa ahli berpendapat tentang prestasi antara lain :

- 1) WJS. Poerwadarmita, berpendapat bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).
- 2) Mas'ud Sa'id Abdul Qohar, prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan bekerja.

⁸³Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 20.

3) Nasrun Harahab dkk, memberikan batasan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahasa pelajaran yang disajikan kepada mereka serta memiliki nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.⁸⁴

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat kita pahami bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik individu maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Belajar adalah suatu aktivitas yang sadar dan bertujuan terjadi perubahan, yang dimaksud adalah perubahan menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sardiman, bahwa belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, efektif dan psikomotorik.⁸⁵

Secara umum, belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antar diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi fakta konsep ataupun teori. Dalam hal ini

⁸⁴ *Ibid.*, 21.

⁸⁵ Sardiman, *Interaksi dan*, 21.

terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi menurut Sadiman adalah :

- 1) Proses interaksi dari suatu kedalam diri yang belajar.
- 2) Dilakukan secara aktif, dengan segenap panca indera ikut berperan.⁸⁶

Menurut Drs. Slameto, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam proses interaksi dengan lingkungannya.⁸⁷

Setelah melihat uraian diatas, maka dapat difahami bahwa kata prestasi pada dasarnya adalah satu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkahlaku. Jadi, pengertian prestasi belajar sederhana ialah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

- 1) Macam-macam prestasi belajar

Macam-macam prestasi belajar disini dapat diartikan sebagai tingkatan keberhasilan siswa dalam belajar yang ditunjukkan dengan taraf pencapaian prestasi. Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya psikologi belajar mengemukakan : "pada prinsipnya, pengembangan hasil belajar ideal meliputi segenap

⁸⁶ *Ibid.*, 22.

⁸⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 2.

ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.⁸⁸

Dengan demikian prestasi belajar di bagi ke dalam tiga macam prestasiantaranya:

a) Prestasi yang bersifat kognitif (ranah cipta)

Prestasi yang bersifat kognitif yaitu: pengamatan, ingatan, pemahaman, aplikasi atau penerapan, analisis (pemeriksaan dan penilaian secara teliti), sintesis (membuat paduan baru dan utuh).

b) Prestasi yang bersifat afektif (ranah rasa)

Prestasi yang bersifat afektif (ranah rasa) yaitu meliputi: penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan). Misalnya seorang siswa dapat menunjukkan sikap menerima atau menolak terhadap suatu pernyataan dari permasalahan atau mungkin siswa menunjukkan sikap berpartisipasi dalam hal yang dianggap baik dan lain-lain.

c) Prestasi yang bersifat psikomotorik (Ranah Karsa)

Prestasi yang bersifat psikomotorik (ranah karsa) yaitu: ketrampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non verbal. Misalnya siswa menerima pelajaran tentang adab sopan santun kepada orang tua, maka si anak

⁸⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 89-70.

mengaplikasikan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2) Factor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dalam dirinya (Internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali artinya seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Makmun dalam buku Mulyasa mengemukakan komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran, dan berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah:⁸⁹

- a) Masukan mentah menunjukkan pada karakteristik individu yang mungkin dapat memudahkan atau justru menghambat proses pembelajaran.
- b) Masukan instrumental, menunjuk pada kualifikasi serta kelengkapan sarana yang diperlukan, seperti guru, metode, bahan, atau sumber dan program.
- c) Masukan lingkungan, yang menunjuk pada situasi, keadaan fisik dan suasana sekolah, serta hubungan dengan pengajar dan teman.

⁸⁹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 90.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain adalah:

a) Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, faktor ini terdiri dari:

(1).Faktor fisiologis, yaitu kondisi fisik, yang mana pada umumnya kondisi fisik mempengaruhi kehidupan seseorang dan panca indra.

(2).Faktor psikologis. Keadaan psikologis yang terganggu akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, adapun yang mempengaruhi faktor ini adalah:

(a).Intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat alat berfikir yang sesuai dengan tujuan.

(b).Minat, merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Oleh karena itu minat dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu.

(c).Bakat, menurut Zakiyah Darajat bakat adalah semacam perasaan dan keduniaan dilengkapi dengan adanya bakat salah satu metode berfikir.

(d).Motivasi, menurut Mc Donald motivasi sebagai sebagai sesuatu perubahan tenaga dalam diri atau pribadi

seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.

(e). Sikap, sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dan merespon dengan cara yang relative tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.⁹⁰

b) Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, meliputi:

(1). Faktor lingkungan social Faktor sosial menyangkut hubungan antarmanusia yang terjadi dalam berbagai situasi social. Lingkungan social sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.

(2). Faktor lingkungan non social Faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan non sosial seperti gedung, sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan dan waktu belajar yang digunakan siswa.

(3). Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang

⁹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 152-154,

keefektifan dan efisiensi pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan prestasi belajar antara lain:

(a). Keadaan Jasmani

Untuk mencapai hasil belajar yang baik, diperlukan jasmani yang sehat, karena belajar memerlukan tenaga, apabila jasmani dalam keadaan sakit, kurang Gizi, kurang istirahat maka tidak dapat belajar dengan efektif.

(b). Keadaan Sosial Emosional.

Peserta didik yang mengalami kegoncangan emosi yang kuat, atau mendapat tekanan jiwa, demikian pula anak yang tidak disukai temannya tidak dapat belajar dengan efektif, karena kondisi ini sangat mempengaruhi konsentrasi pikiran, kemauan dan perasaan.

(c). Keadaan lingkungan

Tempat belajar hendaknya tenang, jangan diganggu oleh perangsangperangsang dari luar, karena untuk belajar diperlukan konsentrasi pikiran. Sebelum belajar harus tersedia cukup bahan dan alat-alat serta segala sesuatu yang diperlukan.

(d).Memulai pelajaran

Memulai pelajaran hendaknya harus tepat pada waktunya, bila merasakan keengganan, atasi dengan suatu perintah kepada diri sendiri untuk memulai pelajaran tepat pada waktunya.

(e). Membagi pekerjaan

Sewaktu belajar seluruh perhatian dan tenaga dicurahkan pada suatu tugas yang khas, jangan mengambil tugas yang terlampau berat untuk diselesaikan, sebaiknya untuk memulai pelajaran lebih dulu menentukan apa yang dapat diselesaikan dalam waktu tertentu.

(f). Adakan control

Selidiki pada akhir pelajaran, hingga manakah bahan itu telah dikuasai. Hasil baik menggembirakan, tetapi kalau kurang baik akan menyiksa diri dan memerlukan latihan khusus.

(g).Pupuk sikap optimis

Adakan persaingan dengan diri sendiri, niscaya prestasi meningkat dan karena itu memupuk sikap yang optimis. Lakukan segala sesuatu dengan sesempurna, karena pekerjaan yang baik memupuk suasana kerja yang menggembirakan.

(h). Menggunakan waktu

Menghasilkan sesuatu hanya mungkin, jika kita gunakan waktu dengan efisien. Menggunakan waktu tidak berarti bekerja lama sampai habis tenaga, melainkan bekerja sungguh-sungguh dengan sepenuh tenaga dan perhatian untuk menyelesaikan suatu tugas yang khas.

(i). Cara mempelajari buku Sebelum kita membaca buku lebih dahulu kita coba memperoleh gambaran tentang buku dalam garis besarnya.

(j). Mempertinggi kecepatan membaca

Seorang pelajar harus sanggup menghadapi isi yang sebanyak-banyaknya dari bacaan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Karena itu harus diadakan usaha untuk mempertinggi efisiensi membaca sampai perguruan tinggi.

Selain faktor-faktor di atas, yang mempengaruhi prestasi belajar adalah, waktu dan kesempatan. Waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh setiap individu berbeda sehingga akan berpengaruh terhadap perbedaan kemampuan peserta didik. Dengan demikian peserta didik yang memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk belajar cenderung memiliki prestasi yang tinggi dari pada yang

hanya memiliki sedikit waktu dan kesempatan untuk belajar.

B. Penelitian Terdahulu

Pengaruh Penerapan Model *Active Learning* Tipe *Small Group Work* Pada Pembelajaran Muatan Lokal Membatik Terhadap Hasil Belajar Siswa Smk Negeri 1 Pandak". Oleh Uswatun Khasana, 2012. Dari hasil penelitiannya, peneliti menemukan beberapa kesimpulan. Pertama, Hasil belajar siswa kelas XI Busana Butik 1 pada pembelajaran muatan lokal membatik dengan kompetensi membuat teknik jumptan di SMK Negeri 1 Pandak, dari 32 siswa sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan model *Active Learning* Tipe *Small Group Work*, sebagian besar siswa terdapat pada kategori tuntas sebanyak 18 siswa (56%). Nilai hasil belajar yang diperoleh siswa kelas XI Busana Butik 1 tersebut masih terdapat 14 siswa (44%) dengan nilai dibawah standar ketercapaian KKM yaitu nilai pencapaian hasil belajar siswa harus sebesar 75 atau lebih dari 75. *Kedua*, Hasil belajar siswa kelas XI Busana Butik 1, dari 32 siswa setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model *Active Learning* Tipe *Small Group Work* terdapat pada kategori tuntas sebanyak 32 siswa (100%). Nilai hasil belajar yang diperoleh seluruh siswa kelas XI Busana Butik 1 tersebut sudah dapat mencapai standar ketercapaian KKM yaitu nilai pencapaian hasil belajar siswa sebesar 75 atau lebih dari 75. *Ketiga*, Perolehan nilai hasil belajar siswa pada kelas XI Busana Butik 1 setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model *Active Learning* Tipe

Small Group Work dilihat dari hasil penghitungan dengan uji t diperoleh nilai thitung lebih besar dari pada ttabel ($t_{hitung} 9,718 > t_{tabel} 2,034$) dan nilai taraf signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$). Bila dikaji lebih dalam dari nilai hasil belajar dalam pembelajaran kompetensi membuat teknik jumpitan di SMK Negeri 1 Pandak pada kelas XI Busana Butik dari 32 siswa sebelum diberikan perlakuan dalam kategori tuntas sebesar 18 siswa (56%), sedangkan nilai hasil belajar setelah diberikan perlakuan terdapat pada kategori tuntas sebanyak 32 siswa (100%). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengaruh penerapan model *Active Learning Tipe Small Group Work* terhadap hasil belajar siswa pada kompetensi membuat teknik jumpitan di SMK Negeri 1 Pandak.

Aliyaul Badriyah, Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam Insitut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2002 dengan judul “Konsep *Active Learning* Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Penelitian ini berisi tentang metode *Active Learning* dilihat dari perspektif pendidikan Islam, kemudian direlevansikan serta diimplementasikan dengan pendidikan agama Islam. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *Active Learning* dalam pendidikan Islam sangat relevan dan perlu diimplementasikan, dengan konsekwensi menempatkan peserta didik sebagai subyek dan obyek dalam proses pembelajaran.

Penerapan Model Pembelajaran *Active Learning* Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang. Oleh Siti Qomariyah.

Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2009. Fakultas Tarbiyah. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Hasil Penelitian dapat diketahui bahwa: (1) Penerapan model pembelajaran *active learning* dalam proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Malang khususnya kelas XII akselerasi telah menggunakan metode atau strategi sosiodrama dan jigsaw. (2) Kualitas pembelajaran PAI melalui penerapan model pembelajaran *active learning* di SMA Negeri 3 Malang khususnya kelas XII akselerasi memberikan dampak yang positif bagi siswa, guru dan pihak sekolah.

Zata Yumni Nabilla Rufaida lulusan 2013 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jurusan Kependidikan Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan telah meneliti Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Siswa Kelas XI di SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Implementasi strategi pembelajaran PAI di kelas XI SMA Semesta *Bilingual Boarding School* meliputi persiapan materi pembelajaran, membuat RPP, melaksanakan strategi *active learning* dan teknik *quantum learning*. Materi PAI kelas XI SMA Semesta yaitu memahami ayat al-Qur'an tentang perintah menyantuni kaum dhuafa, meningkatkan keimanan kepada Rasul-rasul Allah, membiasakan perilaku terpuji taubat dan *raja'*, memahami hukum Islam tentang *mu'amalah* dan memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan. (2) Pengembangan strategi pembelajaran PAI di kelas XI SMA Semesta *Bilingual Boarding School* mengacu pada penggunaan strategi *active learning* dan model pembelajaran dengan teknik *quantum learning*. *strategi active learning* yang digunakan

yaitu *active knowledge sharing*, *information search*, *the power of two*, *jigsaw learning* dan *question student have*. Model dan teknik pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran PAI merupakan implementasi dari model pembelajaran kontekstual, *experience*, dan konstruktif.

Kholis Nur Hidayah (UMS, 2009) dengan judul "Penerapan *Active Learning* dalam Pembelajaran Tarikh di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Ajaran 2008/ 2009". Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pembelajaran tarikh di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta dilakukan dengan tiga tahap yaitu : tahap membuka pelajaran, tahap menyampaikan materi, dan tahap mengakhiri pelajaran dan dengan tiga tahap tersebut para guru telah menggunakan berbagai metode yang bervariasi dalam pembelajaran tarikh, mereka tidak hanya monoton menggunakan satu metode, tetapi juga menggunakan berbagai metode belajar aktif, diantaranya adalah: *reading guide* (penentuan bacaan), *guide note taking* (catatan terbimbing) dan *information search* (mencari informasi). Dalam pelaksanaan metode *active learning* ini ada faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran. Faktor pendukungnya adalah lingkungan gedung yang strategis, dan nyaman untuk kegiatan belajar mengajar, fasilitas yang cukup memenuhi untuk pelaksanaan metode *active learning*, sebagian besar tenaga pengajar yang ada adalah lulusan ilmu kependidikan dan lulusan tarbiyah, proses kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan sangat disukai siswa. Sedangkan faktor penghambatnya adalah penyediaan alokasi waktu atau jam mengajar yang masih relatif kurang, masih ada sebagian siswa yang masih

membuat keributan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, membutuhkan dana yang cukup banyak, tingkat konsentrasi siswa yang berbeda-beda.

Dari kelima penelitian di atas sama-sama meneliti permasalahan strategi *active learning* dalam pembelajaran PAI. Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan dengan penerapan atau pelaksanaan dari pendekatan *active learning* meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK NU Tulungagung dan SMK Sore Tulungagung

C. Paradigma Penelitian

Paradigm adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigm menunjukkan pada mereka apa yang penting, abasah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normative, menunjukkan pada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epitemologis yang panjang.⁹¹

Sering kita jumpai beberapa masalah dalam suasana belajar mengajar PAI di lapangan pada lingkungan sekolah-sekolah. Guru tidak memandang bahwa masing-masing individu siswa memiliki keunikan sendiri-sendiri yang tidak sama dengan siswa yang lain. Para siswa hanya sebagai penerima informasi dari guru tanpa dibiasakan mencoba membangun pemahamannya

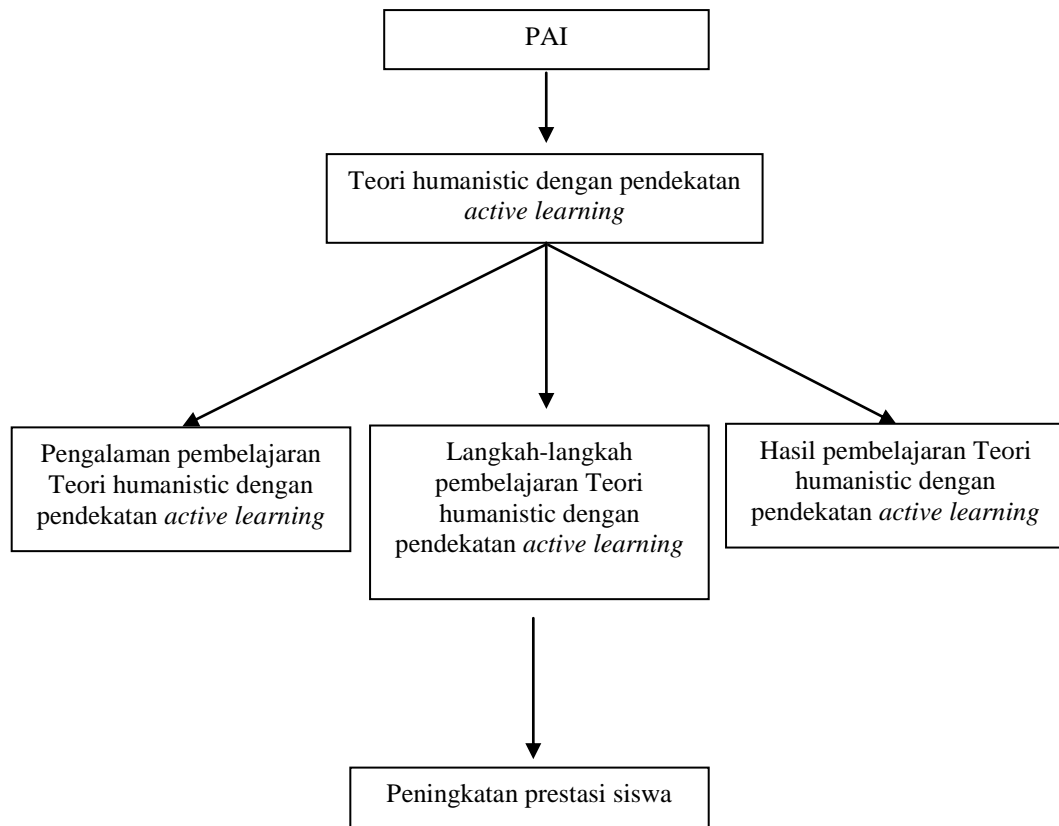
⁹¹ Deddy Mulyana, *Metodologi penelitian kualitati*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 23), 9.

sendiri. Sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang kurang dipahami untuk diterapkan di kehidupan nyata.

Fakta dilapangan guru sebagai fasilitator dan mediator bagi siswa tidak jarang menerapkan berbagai teori dan pendekatan dalam pembelajaran. Salah satu teori dan dan pendekatan yang dipakai adalah teori humanistic dengan pendekatan *active learning*. Teori dan pendekatan ini menitik beratkan agar siswa mau terlibat aktif mewujudkan potensi-potensi yan ada dalam diri siswa dalam proses pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator dan moderator disini membantu siswa untuk mengembangkan dirinya untuk mengenali diri diri siswa sebagai pribadi yang unik dan dapat mentransfer ilmunya di kehidupan nyata.

Adapun implementasi teori humanistik dengan pendekatan *aktiv learnig* dengan mengetahui pengalaman pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan hasil pembelajaran. Jika pengalaman pembelajaran tidak sejalan dengan langkah-langkah pembelajaran, maka hasil pembelajaran belum mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Jadi pengalaman pembelajaran harus sesuai dengan prosedur langkakah-langkah pembelajaran agar hasil pembelajaran bisa meningkatkan prestasi siswa khususnya pelajaran PAI.

Berdasarkan pemahaman-pemahaman di atas, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Paradigma Penelitian